

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pengertian Film

Dalam web (<http://e-journal.uajy.ac.id>) dijelaskan bahwa film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid.

Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari Cinema + tho = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut dengan kamera.

Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermittent movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar

yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.

## **2.2 Genre Film**

Film dapat dikelompokkan berdasarkan genrenya. Berikut di bawah ini adalah genre film.

### **1. Film Cerita (Fiksi)**

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

### **2. Film Non Cerita (Non Fiksi)**

Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya.

Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu:

Film Faktual : menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film factual dikenal sebagai film berita (*news-reel*), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian

aktual.

Film dokumenter: selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada pembuat film dokumenter tersebut.

### 2.3 Bangunan Kolonial Di Surabaya

Di Surabaya terdapat beberapa bangunan peninggalan kolonial Belanda yaitu:

1. Gedung Balai Kota

Gedung ini dulu dikenal dengan nama *Staadhuis te Surabaya* dan dirancang oleh G.C. Citroen, seorang arsitek Belanda yang selesai dibangun taun 1925.

Gedung ini pernah dipakai sebagai kantor DPRD Tingkat II Surabaya.

Sekarang digunakan sebagai Kantor Pemerintahan Kota Surabaya.

(databudaya.net).

2. Monumen Bambu Runcing

Monument yang berdiri tegak, tepat di jantung kota Surabaya ini, menjadi saksi bisu saat pertempuran sengit melawan penjajah. Pada 10 November

1945. Monument Bambu Runcing ini menjadi salah ikon pariwisata

Surabaya, yang memiliki hubungan dengan sejarah perjuangan bangsa

Indonesia. (hellosurabaya.com).

3. Gedung BII

Sebelumnya, Gedung BII ini adalah **Gedung Nederlands Spaarbank** atau

yang biasa disebut dengan **Nutsspaarbank** atau **Bank Tabungan untuk Manfaat Umum**. *Nutsspaarbank* merupakan satu-satunya Bank Tabungan Umum di Kota Surabaya.

Mulanya timbul ide untuk mendirikan sebuah bank tabungan untuk umum pada Mei 1833, mengingat pada saat pemerintah Belanda sudah stabil. Ide ini ditangani oleh *Maatschappij Tot Nut Van Het Algemeente* yang berlokasi di Amsterdam. Untuk sementara, kantor tersebut berada di Jalan Embong Malang. (<https://pesonacagarbudayasurabaya.wordpress.com>).

#### 4. Gedung Negara Grahadi

**Gedung Negara Grahadi** di bangun pada tahun 1795 pada masa pemerintahan *Dirk Van Hogendorp* (1794-1798). Tujuan di bangunya **Gedung Grahadi**, karena *Dirk Van Hogendorp* menganggap tempat kediaman resminya di kota bawah dekat jembatan Merah Kurang sesuai dengan kedudukannya, maka dia memilih sebidang tanah di tepi kalimas untuk dibangun sebuah rumah taman yang lebih representatif. Pembangunan Gedung Grahadi menelan biaya 14.000 ringgit.

Pada perkembangan berikutnya, selain untuk tempat tinggal pejabat pemerintahan, Gedung Megah ini juga dipakai untuk tempat bersidang, *Raad Van Justitie* (Pengadilan Tinggi), tempat pesta dan resepsi. (<https://pesonacagarbudayasurabaya.wordpress.com>).

#### 5. Kantor Gubernur

Gedung yang terletak di Jl. Pahlawan 110 memiliki jam dan lonceng pada bagian atas yang konon katanya dapat dinaiki pengunjung. Dahulu Gedung

ini merupakan pusat kegiatan Pemerintah sejak zaman Hindia Belanda, Jepang dan masa Proklamasi.

Gedung ini pada bulan Oktober 1945 pernah dijadikan tempat perundingan Presiden Soekarno dengan Jenderal Hawthorn untuk mendamaikan pertempuran yang terjadi antara pasukan sekutu dengan pemuda-pemuda Surabaya. Dan dari gedung inilah pada tanggal 9 November 1945 jam 23.00 wib Gubernur Suryo memutuskan menolak Ultimatum Jend. Mansergh yang berisikan agar pejuang-pejuang Surabaya menyerah tanpa syarat kepada tentara sekutu, sehingga terjadilah peristiwa pertempuran pada tanggal 10 November 1945. (<http://surabayainfowisata.blogspot.co.id>).

#### 6. Jembatan Merah

Jembatan Merah merupakan salah satu monumen sejarah di Surabaya, Jawa Timur yang dibiarkan seperti adanya: sebagai jembatan. Jembatan merah semasa zaman VOC merupakan bagian vital yang melewati Kalimas menuju Gedung Keresidenan Surabaya atau *Internationale Credieten Verening*. Awalnya jembatan Merah yang dibangun beratus-ratus tahun yang lalu, merupakan jembatan kayu dan dibuat atas kesepakatan Pakubowono II dari Mataram dengan VOC tahun 11 November 1743. Dalam perjanjian disebutkan bahwa beberapa daerah pantai utara, termasuk Surabaya, diserahkan ke VOC, termasuk Surabaya yang berada di bawah kolonialisme Belanda. *Rotterdam* dan lebih dikenal dengan sebutan Gedung *Internatio*. Hingga 1905, kantor Keresidenan Surabaya menjadi pusat pemerintahan Surabaya. (<http://surabaya.panduanwisata.id>).

## 7. Hotel Majapahit

10 November, Bung Tomo, dan kemungkinan besar, peristiwa perobekan bendera Belanda di Surabaya. Pada 19 September 1945, terjadi sebuah peristiwa bersejarah di atap gedung Hotel Yamato, Surabaya. Sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan Belanda, sejumlah pejuang tanah air menurunkan paksa bendera Belanda yang berwarna merah putih biru, lalu merobek bagian birunya untuk kemudian dikibarkan kembali sebagai sang merah putih. Saat ini, *eks* Hotel Yamato ini bernama Hotel Majapahit, sebuah penginapan mewah berbintang lima. Bangunan bersejarah ini didirikan pada 1910 oleh Lukas Martin Sarkies, yang berasal dari Armenia. Nama pertamanya adalah Hotel *Orange*, atau sering juga disebut LMS (inisial sang pendiri). Hotel Oranje resmi dibuka pada 1 Juli 1911, dan beberapa tahun berikutnya mengalami pembaruan interior dan eksterior.

Namun, ketika Jepang menduduki Indonesia, gedung ini diambil alih dan diubah namanya menjadi Hotel Yamato. Oleh pihak Jepang, hotel ini justru digunakan sebagai penampungan dan penjara sementara bagi wanita dan anak-anak Belanda. Di masa ini, terjadi peristiwa perobekan bendera bersejarah tersebut, yang berujung pada pertempuran Surabaya yang terkenal itu. Pasca pendudukan Jepang, Hotel Yamato kembali diambil alih oleh keluarga *Sarkies*, dan resmi dinamakan LMS Hotel pada 1946, setelah sempat mengusung nama Hotel Merdeka selama beberapa waktu. Nama Majapahit baru dipakai ketika *Mantrust Holdings Co.* menjadi pemilik baru pada 1969. Majapahit sendiri merupakan nama kerajaan besar Indonesia

yang legendaris. (<http://www.pegipegi.com>).

#### 8. Gedung P2T

Sejak diresmikan Gubernur Jatim Dr H. Soekarwo, Unit Pelayanan Perijinan Terpadu (UPT P2T) pada 1 Januari 2010 hingga November 2012, P2T Jatim telah memproses dan menerbitkan sebanyak 78.675 pemohon ijin dan non ijin dari 17 sektor (SKPD). (<http://city.seruu.com>).

#### 9. Gedung Balai Pemuda

Balai Pemuda yang dahulu bernama *De Simpangsche Societeit* adalah tempat dugem, dansa dan pertemuan para *meneer* dan *mevrouw* jaman baheula.

Balai Pemuda memiliki 3 hall yaitu hall utama yang merupakan hall terbesar diantara hall yang kedua dan ketiga.

Hall utama (sebelah utara) ini sekarang sering dipakai untuk pentas band, pameran, pertunjukan tari, perkawinan dan lainnya. Tempat ini adalah tempat dansa yang cukup besar (waktu itu). (<http://tugupahlawan.com>).

#### 10. Rumah Sakit Darmo

Rumah Sakit Darmo Surabaya merupakan tulisan terakhir dalam rangkaian tulisan mengenai wisata Surabaya. Ada beberapa tempat lagi yang sesungguhnya saya kunjungi untuk membuat dokumentasi, namun tempat-tempat itu tidak begitu ramah kepada pejalan. Adalah ketika melintas di Jl Raya Darmo, dan kebetulan kepala tengah menengok ke kiri maka saya melihat sebuah bentuk bangunan tua yang terlihat cantik, dan ketika diberitahu bahwa tempat itu adalah Rumah Sakit Darmo maka saya pun meminta supir untuk mampir. Beruntung ada jalan belakang, sehingga tidak

perlu memutar terlalu jauh. (<http://www.thearoengbinangproject.com>).

#### 11. Tugu Pahlawan

Tugu Pahlawan terletak di Jalan Tembaan. Tugu pahlawan ini dibangun untuk menghormati parjurit Surabaya yang tewas selama pertempuran besar melawan tentara sekutu yang dilumpuhkan oleh NICA, dan yang ingin menduduki Surabaya pada 10 November 1945. Tugu pahlawan ini terletak di depan kantor gubernur. Tugu pahlawan dibangun dalam bentuk "paku terbalik dengan ketinggian 40,45 meter dengan diameter 3,10 meter dan di bagian bawah diameter 1,30 meter. Di bawah monumen dihiasi dengan ukiran "Trisula" bergambar, "Cakra", "Stamba" dan "Padma" sebagai simbol api perjuangan. (<http://www.eastjava.com>).

Sebelum tahun 1900, arsitektur kolonial Belanda di Surabaya punya mutu yang sangat rendah sekali. Hal ini disebabkan karena sebelum tahun 1900 tidak adanya arsitek profesional yang berpendidikan akademis berpraktik di Indonesia.

Gaya arsitektur kolonial sebelum tahun 1900 di Hindia Belanda waktu itu disebut sebagai "Empire Style" (gaya imperial), yang di populerkan oleh Daendels pada akhir abad ke 19. Gaya *Empire Style* yang berasal dari perancis di Hindia Belanda diterjemahkan secara bebas, dan terbentuklah gaya Hindia Belanda yang bercitra kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan lokal dan iklim serta tersedianya material setempat. Di Surabaya salah satu gedung tertua dengan gaya "Empire Style" adalah gedung "Grahadi" di Jl. Pemuda.



Setelah tahun 1900 banyak arsitek Belanda yang berpendidikan akademis mulai berdatangan ke Hindia Belanda. Mereka ini mendapatkan suatu gaya arsitektur yang cukup asing baginya, karena gaya arsitektur “*Empire Style*” yang berkembang di Perancis memang tidak mendapat sambutan di Belanda pada jamannya. Jadi gaya *Empire Style* tersebut seolah-lah seperti pohon tanpa akar. Sebab di Hindia Belanda sendiri kelihatan asing bagi setting setempat dimana ia berpijak

Gaya ini juga tidak mengikuti “main stream” arsitektur Belanda pada waktu itu. Tidak heran kalau kemudian timbul banyak kecaman yang dilontarkan oleh arsitek-arsitek Belanda yang datang sesudah tahun 1900 atas gaya *Empire Style* ini. Meyll, secara kasar menganggap bahwa arsitektur abad ke 19 di Hindia Belanda sebagai : “*de prachtproducten van Indische hondenrokken renaissance*” (produk-produk indah dari Indische renaissance, bangunan kandang anjing).

Arsitek P.A.J. Moojen mengemukakan pendapatnya tentang karya-karya arsitektur abad ke 19 di Hindia Belanda sebagai berikut:

Menurut kebanyakan para arsitek Belanda, arsitektur di Hindia Belanda pada abad ke 19 ini mengalami suatu kemerosotan pada titik yang paling rendah. Pada awal abad ke 20, datang beberapa arsitek generasi pertama ke Surabaya. Mereka ini antara lain adalah: *Marius J. Hulswit* (perancang gedung Raad van Justitie, di Surabaya), *Westmaes* (gereja Katholik Kepanjen, Simping Soceteit), *Fritz Joseph Pinedo* (konsulat Perancis di Jl. Darmokali, *Nuts Spaarbank*- sekarang jadi Gedung BII di pojok Jl. Veteran dan Jl. Cendrawasih),

Herman Smeets (gedung Firma *De Rouy*, kemudian jadi Bank Tabungan Negara di Jl. Pemuda) dan sebagainya.

Arsitek Kolonial generasi pertama di Surabaya ini kebanyakan menerapkan gaya bangunan arsitektur Belanda pada waktu itu dengan sedikit mencoba beradaptasi dengan iklim di Surabaya. Gaya arsitektur di Surabaya tampaknya mengalami perubahan sesudah perang dunia pertama, pada tahun 1914, dengan datangnya para arsitek muda generasi kedua. Citroen termasuk arsitek muda generasi kedua di Surabaya.

Ciri-cirinya antara lain dengan menggunakan banyak gevel pada tampak depannya (seperti juga gaya arsitektur vernakular Belanda yang terdapat ditepi sungai), penggunaan "tower" ada pintu masuk atau ditempat strategis lainnya (kebanyakan terdapat di Belanda yang di ambil dari menara-menara gereja *Cavinist* disana), serta detail elemen arsitektur yang mereka ambil dari Belanda. Hal ini bisa dimaklumi karena pada umumnya mereka mengalami pendidikan arsitekturnya disana. Gaya arsitektur di Surabaya tampaknya mengalami perubahan sesudah perang dunia pertama, pada tahun 1914 dengan datangnya para arsitek muda generasi kedua. Citroen termasuk arsitek muda generasi kedua di Surabaya

Kota Bandung secara arsitektur adalah milik *Wolff Schoemaker* dan Aalbers, Batavia adalah milik *Hulswit, Fermont & Ed. Cuypers*, Semarang milik Karsten dan Surabaya adalah kota milik C. Citroen. Demikian tulis arsitek kaliber internasional dari Belanda, Hendrik Petrus *Berlage* dalam bukunya "*Mijn Indische Reis*" (perjalanan saya ke Hindia Belanda). *Berlage* melakukan

perjalanan ke Hindia Belanda pada tahun. 1923, dan bukunya diterbitkan pada tahun 1931. Siapa G.C. Citroen itu? Bangunan apa saja yang menjadi karya di Surabaya. Bagaimana pandangan arsitekturnya Pernyataan inilah yang menarik bagi kami.

Sebagai dorongan untuk menulis artikel di majalah ini. *Citroen* lahir pada tahun 1881 di Amsterdam. Menyelesaikan pendidikannya pada bagian bangunan di Rijknormaalschool, di kota yang sama. Tahun 1902 sampai 1915 selama 13 tahun ia bekerja di biro arsitek *B.J. Quendag* di Amsterdam. Kantor arsitek inilah yang membawa *Citroen* terlibat secara langsung dengan kegiatan perancangan arsitektur kolonial di Indonesia. Seperti diketahui dalam sejarah perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia bahwa salah satu bangunan yang dirancang oleh arsitek profesional yang terkenal pada sekitar tahun 1900-an adalah gedung “*Nederlandsch Indische Spoorweg Mij*, yang dikenal dengan sebutan “gedung lawang sewu” di Semarang. Arsitek dari gedung tersebut adalah Prof. Klinkhamer dan B.J. Quendag dari Amsterdam, dimana *Citroen* bekerja.

Bangunan “lawang sewu” di Semarang tersebut terkenal sebagai arsitektur kolonial yang dirancang sesuai dengan iklim setempat. Orientasi dari bangunan tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga sebagian besar dari gedungnya tidak menghadap ke arah Timur-Barat secara langsung. Terhadap air hujan dan sinar matahari langsung, gedung tersebut mengantisipasinya dengan adanya *gallery* keliling sepanjang bangunan. *Gallery* keliling bangunan tersebut harus diberi atap, yang ditumpu oleh suatu konstruksi susunan bata yang

berbentuk lengkung, sehingga tampak depan dari bangunan tersebut secara keseluruhan akibat dari banyaknya lengkung depan, kemudian dijuluki sebagai gedung “lawang sewu”. Terhadap ventilasi dan pencahayaan alami di dalam ruang dipecahkan dengan cara yang disebut sebagai “*double gevel*” (kelihatan sebagai atap susun), yang ekarang sudah umum dipakai. Pengalaman *Citroen* atas pemecahan arsitektur iklim *tropis* lembab pada gedung “lawang sewu” di Semarang tersebut, merupakan pengalaman yang berharga bagi karya-karyanya di Surabaya kelak.

Pada tahun 1915, setelah bekerja selama 13 tahun pada kantor B.J. Qüendag, *Citroen* pindah untuk menetap di Surabaya. Kepindahan *Citroen* ke Surabaya tersebut erat hubungannya dengan rencana pembangunan Balai kota Surabaya. *Gemeente* (Kotamadya) Surabaya didirikan pada tanggal 1 April 1906, sebagai akibat dari undang-undang desentralisasi. Sejak berdirinya tahun 1906-1925, *Gemeente* Surabaya belum memiliki gedung sendiri. Tahun 1915-1916, untuk pertama kalinya *Citroen* membuat rancangan gedung Balai kota Surabaya, yang letaknya direncanakan di daerah stastuin (sekaang gedung BNI di depan Tugu Pahlawan). Karena masalah biaya dan masalah-masalah lainnya, maka rancangan ini tidak bisa dilaksanakan. Tahun 1920 terjadi perubahan rencana dan lokasi. Lokasi Balai kota tersebut kemudian dipindahkan ke arah Ketabang. *Citroen* terpaksa memperbarui rencananya. Baru pada tahun 1925 sebagian dari Balai kota Surabaya selesai di bangun seperti apa yang bisa kita lihat sekarang. Rancangan *Citroen* secara keseluruhan memang tidak pernah terwujud.

Tahun 1920 an, merupakan tahun pematapan bagi kekuasaan Belanda di Indonesia. Baik secara politis maupun ekonomi. Justru pada awal abad ke 20 ini di Eropa dan Amerika muncul beberapa teori desain, gaya arsitektur maupun apa yang diistilahkan sebagai “*school*”. Konsep kreasi dan organisasi yang mincul tersebut antara lain seperti: “*Art Nouveau*” dari Belgia, *Art And Craft of the Machine*” nya Frank Lloyd Wright, juga “*organic Architecture*nya Frank. Walter Gropius dengan “*Bauhaus*”nya. “*De Style*” dengan “*neo plastiscism*” nya. “*Amsterdam School*” dengan ekspresionisme nya dan sebagainya. Teori-teori tersebut sangat dikenal di Belanda, baik melalui wujud bangunannya sendiri maupun melalui publikasi. Kemajuan pelayaran dengan kapal api pada awal abad ke 20, membuat jarak antara Eropa dan Batavia menjadi lebih singkat. Dari Eropa melalui pelabuhan Genoa ke Batavia hanya diperlukan waktu 3 minggu.

Dengan majunya komunikasi seperti ini maka majalah-majalah arsitektur seperti “*De Architect*”, *Architectura*”, yang mengulas tentang perkembangan arsitektur modern dengan mudah dibaca oleh kalangan arsitek di Hindia Belanda, demikian juga dengan majalah arsitektur modern Belanda seperti *Wendingen*” (majalahnya *Amsterdam School*), maupun “*De Style*” majalahnya aliran *De Style*”), juga dibaca oleh ara arsitek Hindia Belanda pada waktu sekarang. Dalam situasi dunia arsitektur modern awal abad ke 20 inilah gedung Balai kota Surabaya dirancang. Gaya arsitektur yang penuh dengan detail-detail elmen hias pada abad ke 19, sudah ditinggalkan.

Gedung Balai kota Surabaya yang dirancang oleh *Citroen* tersebut panjangnya 102 M, sedangkan kedalamannya 19 meter. Gedung tersebut berdiri

diatas pondasi tiang pancang dan konstruksi rangka beton, dengan dinding bata dan ditutupi dengan atap rangka baja dengan bahan penutup genting. Hasil akhir dan keseluruhan tampak bangunan diselesaikan dengan baik dan kelihatan harmoni sekali antara garis-garis atap dan *façade gallery* yang mengelilingi bangunan. Dari rancangan Balai kota tersebut terlihat bagaimana *Citroen* ingin menggabungkan antara gaya arsitektur modern dengan penyesuaian iklim setempat, sehingga menghasilkan suatu gaya arsitektur kolonial yang berbeda dengan arsitektur Barat pada umumnya. Orientasi bangunan yang menghadap kearah Utara Selatan, adanya *Gallery* keliling bangunan yang berguna untuk menghindari tampiasnya air hujan serta sinar matahari langsung, ditambah lagi dengan penyelesaian “*double gevel*”, yang berguna untuk “*cross ventilation*” serta pemasukan cahaya dan banyaknya pembukaan pada bangunan jelas merupakan ciri khas arsitektur iklim tropis lembab. Ciri-ciri seperti ini sudah dipakai waktu *Citroen* ikut menangani desain dari gedung “lawang sewu” di Semarang.

Desain gedung secara keseluruhan memperlihatkan satu gaya arsitektur modern yang lugas. Tapi seperti perkembangan arsitektur pada jamannya, arsitektu modern mempunyai banyak aliran. Tentu saja *Citroen* sebagai arsitek kelahiran *Amsterdam* mencoba untuk mengetrapkan gaya “*Amsterdam School*” pada detail-detail talang yang penuh ekspresi. Disatu pihak *Citroen* ingin mengetrapkan gaya arsitektur modern yang lugas, tapi disisi lain dia masih menggunakan hiasan hiasan geometris seperti pada detail talang dan elemen-elemen arsitektur lainnya.

Jangka waktu perancangan yang cukup lama membuat *Citroen* sempat merencanakan detail interior, bahkan sampai perabotannya. Rancangan Balai Kota Surabaya ini merupakan karya terbesar *Citroen* di Surabaya. Antara tahun. 1915 sampai 1925 dalam angka penyelesaian desain Balaikota Surabaya tersebut *Citroen* juga merancang berbagai bangunan antara lain adalah: perombakan bekas gedung “*Societeit Concordia*, di *Societeit straat* (sekarang Jl. Veteran,) pada tahun 1917-1918, rumah tinggal di Jl. Sumatra pada tahun 1918, Darmo Ziekenhuis (rumah sakit Darmo) tahun 1919, perbikan gedung “*Suikersyndicaat*” (kantor sindikat gula) di *heerenstraat* sekarang Jl. Rajawali) pada tahun 1925.

Pada karya *Citroen*, perombakan gedung “*Societeit Concordia*” menjadi kantor BPM, pada tahun. 1917 sudah terlihat bahwa *Citroen* adalah generasi kedua arsitek kolonial di Surabaya yang memakai gaya arsitektur modern yang lebih lugas. Gedung perkumpulan “*Societeit Concordia*” warisan arsitektur kolonial abad ke 19 ini dirombaknya menjadi kantor BPM dengan gaya arsitektur modern yang lebih lugas sebabnya Lemei (1935:2) dan juga Akihar (1988:51), menggolongkan *Citroen* sebagai arsitek kolonial gaya “*Nieuwe Bouwen*. Salah satu desain *Citroen* yang cukup besar pada kurun waktu 1915-1925 adalah “*Darmo Ziekenhuis*” (rumah sakit Darmo), yang dirancang tahun 1919. Pada desain rumah sakit Darmo tersebut terlihat betapa besar perhatian *Citroen* terhadap iklim tropis lembab. Desain tersebut mengingatkan kita akan prinsip-prinsip perancangan gedung “lawang sewu” di Semarang dimana *Citroen* pernah terlibat di dalamnya. *Gallery* keliling yang ditutup dengan sistim

struktur dinding pemikul dengan pembukaan lengkung (*vault*) di bangunan rumah sakit Darmo, sangat mirip dengan struktur lengkung pada gedung “lawang sewu”. Demikian juga dengan sistim “*double gevel*” (yang kelihatan sebagai atap susun) untuk pengaliran udara segar dan memasukkan cahaya alami. Hanya pada pintu masuk utama (*main entrance*) rumah sakit tersebut mengingatkan kita pada bentuk menara gereja calvinist yang banyak terdapat di Belanda pada jamannya

Salah satu gedung terkenal hasil karya *Citroen* di Surabaya adalah kantor dari perusahaan Borneo Smatra Maatschappij (*Borsumij*) di Jl. Veteran Surabaya. Gedung tersebut dibangun pada th. 1935, merupakan karya terakhir *Citroen* di Surabaya, karena sesudah pada tahun yang sama dia meninggal dunia. Dari karya akhir *Citroen* ini terlihat jela ciri-ciri arsitektur “*Nieuwe Bouwen*” yang formalnya punya ciri-ciri seperti warna dominan putih, atap datar, *gevel* horizontal dan volume bangunan yang berbentuk kubus. Tidak pada wujud bangunannya saja terjadi perubahan dalam desain kantor *borsumij* ini, tapi juga pada konsep rancangan ruang dalamnya, juga terjadi perubahan. Desain ruang pada arsitektur kolonial abad ke 19, pada umumnya merupakan bentuk ruang yang kaku, yang biasanya diembus oleh pintu-pintu dan jendela. Komunikasi dengan ruang yang lain dilakukan lewat sarana sirkulasi dalam bentuk koridor atau gang untuk masuk dan keluarnya. Konsep sirkulasi pada “ruang dalam” di bangunan *Borsumij* ini tidaklah begitu kaku. Hal ini disebabkan karna kemungkinan struktural yang lebih plastis, sehingga hubungan ruang yang memiliki karakter publik atau semi publik pada derajat tertentu seringkali



digunakan sebagai ruang sirkulasi. Akibatnya antara sarana sirkulasi dan ruang-ruangnya sendiri terlihat sebagai satu kesatuan. Sehingga kesan ruangnya lebih hidup dan dinamis jika dibandingkan dengan desain interior pada arsitektur kolonial abad ke 19 umumnya.

Citroen tidak saja merancang bangunan tapi juga terkenal sebagai arsitek dari berbagai jembatan besar di Surabaya. Jembatan di Surabaya yang di desain olehnya antara lain adalah: jembatan kayu Kebon dalem (sekarang Jl. Yos Sudarso di depan balaikota) tahun 1918 sekarang sudah dibongkar dan diganti dengan jembatan beton), jembatan Gubeng tahun, 1923 dan jembatan Wonokromo tahun 1932. Juga viaduct kereta api di Jl. Pahlawan yang dirancang oleh Citroen pada tahun 1933. Di bidang perencanaan kota Citroen juga menangani pengembangan daerah Ketabang yang dibeli oleh pihak *Gemeente* (kota madya) Surabaya dari tanah partikelir untuk dijadikan daerah perumahan pada tahun 1916. Juga pengembangan daerah Koepang yang kelak terkenal dengan sebutan daerah Darmo, diperuntukkan bagi daerah perumahan. Melihat banyaknya pekerjaan elama 20 tahun yang diangani oleh *Citroen* (dari bangunan, jembatan sampai perencanaan wilayah kota) di Surabaya tidak heran kalau karya-karya nya bisa dipakai sebagai barometer bagi kemajuan perkembangan arsitektur kolonial di Surabaya antara tahun 1915-1940

Citroen adalah arsitek kolonial Belanda generasi kedua setelah tahun 1900 di Surabaya. Sesuai dengan situasi dunia arsitektur pada waktu itu maka Citroen juga memakai gaya arsitektur modern yang sedang melanda Eropa. Karya utamanya yaitu Balai kota Surabaya menunjukkan bahwa Citroen mencoba

menggabungkan gaya arsitektur modern dengan iklim serta bahan dan teknologi yang khas. Gaya awalnya seperti Rumah Sakit Darmo, rumah tinggal di Jl. Sumatra, masih menunjukkan pengaruh gaya arsitektur awal abad ke 20 di Eropa. Tapi kemudian *Citroen* makin terpengaruh oleh gaya arsitektur modern yang disebut sebagai “*Nieuwe Bouwen*” waktu itu. sebagai contoh misalnya bisa kita lihat pada gedung *Borsumij* di Jl. Veteran, Surabaya Dari karya-karyanya yang dominan kita bisa memakainya sebagai cermin untuk melihat perkembangan arsitektur kolonial di Surabaya pada tahun 1915-1940. Tidak berlebihan kalau *Berlage* (1931), menyebutkan bahwa kota Surabaya secara arsitektur adalah milik *Citroen*. (<http://fportofolio.petra.ac.id>).

#### **2.4 Beberapa karya aritek Belanda yang dibangun di Surabaya:**

Dalam web (<https://tantristory.wordpress.com>) adalah beberapa bangunan asitek Belanda yang dibangun di Surabaya:

1. Gedung *Nederland Indische Artsen School* (NIAS) yang terletak di Viaductstraat (sekarang jl.Dharmahusada). Gedung ini dibangun pada tahun 1921-1922. Arsitekturnya adalah Wiemans dari BOW.
2. Gedung *Hoogere Burgerschool Soerabaia* (HBS) di HBS straat (sekarang jl.Wijaya kusuma) yang sekarang digunakan sebagai gedung SMA 1 dan 2. Gedung ini dibangun pada tahun 1923. Arsiteknya adalah J.Gerber dari BOW. Gerber juga merupakan Arsitek gedung sate yang terkenal di Bandung.

3. Gedung *Telefoon Centrale van Surabaia-zuid Mergojoso* terletak di Mergojoso. Gedung ini dibangun pada tahun 1913. Arsiteknya adalah FJL.Gijsels dari BOW. Sekarang gedung ini sudah dibongkar.
4. Gedung *Middelbaar Technische School* yang terletak di Prins Hendrik-laan (sekarang jl.Patua). Gedung ini sekarang digunakan sebagai gedung STM I, Surabaya.
5. *Post kantoor Soerabaia* yang terletak di Regenstraat (sekarang Jl.Kebon rojo). Gedung ini didirikan pada tahun 1926-1928. Arsiteknya adalah GJPM.Bolsius dari departement BOW. Gedung ini sampai sekarang fungsinya masih tetap sebagai Kantor Pos Surabaya.
6. *Gouverneure Kantor*, yang terletak di Aloen-Aloen straat dan Johar-laan (sekarang jl.Pahlawan no.18). Gedung ini mulai dibangun pada bulan Mei 1929 oleh NV.Nedam, selesai pada bulan Agustus 1931 dan mulai digunakan pada tanggal 10 Desember 1931. Arsiteknya adalah Ir.W.Lemei yang dibantu oleh staff nya, H.A.Breuning dan *WB Carmiggelt* dari *Landsgebouwdients* (jawatan gedung-gedung negara).
7. *Nieuwe Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting*, yang terletak di *viaducstraat* (sekarang Jl.Darmahusada). Gedung ini didirikan pada tahun 1938. Sekarang masih berfungsi sebagai RSUD Dr.Soetomo, arsiteknya adalah Ir.W.Limei dari *Landsgebouwdients* (jawatan gedung-gedung negara).
8. *Staadhus te Surabaia*, yang terletak di Ondomohen (sekarang jl.Taman Suryo), selesai dibangun pada tahun 1925. Gedung tersebut sampai sekarang masih digunakan sebagai gedung kotamadya Surabaya. Sebenarnya *Citroen*

sudah merencanakan gedung ini sejak tahun 1916-1917. Pada Tahun 1920 perencanaan gedung ini mengalami perubahan, baru pada tahun 1925 gedung ini selesai dikerjakan.

9. Rumah dinas walikota Surabaya yang terletak di jalan taman surya yang dibangun bersamaan dengan pembangunan gedung Kota madya Surabaya.
10. Jembatan kayu dikebondalem direncanakan oleh Arsitek *GC.Citroen* pada tahun 1918. Sekarang jembatan ini sudah diganti dengan jembatan beton. Nama kebon dalem sebenarnya adalah nama taman simpang. Sekarang jembatan ini terletak di jalan Yos Sudarso, Surabaya, di depan balai kota.
11. Jembatan gubeng, direncanakan bersama dengan insinyur dari *Publieke Werken van Surabaja*. Jembatan yang menghubungkan daerah gubeng dan daerah ketabang tersebut dibangun pada tahun 1932.
12. Jembatan kereta api yang direncanakan oleh *Citroen* adalah *viaduct* yang ada disamping kantor gubernur Jatim di jl.Pahlawan yang direncanakan antara tahun 1939an.
13. *Christelikle Mulo-School* di Jl.Embong Wungu, sekarang digunakan oleh SMP Petra, dibangun pada tahun 1928.
14. *Christelijke Holland Chinese School* di jl. Bubutan, di bangun pada tahun 1928.
15. Kantor *Drogdog Mij* (sekarang jadi PT.PAL), yang di bangun pada tahun 1930an. Bangunan ini sekarang sudah dibongkar.
16. *Deutscher Verein* (Sekarang gedung balai sahabat) yang di bangun kembali pada tahun 1928, terletak di jalan genteng kali.

17. *Gereja Noorderkerk*, di *Grisseescheweg* (sekarang termasuk jalan Rajawali). Gereja tersebut sekarang sudah dibongkar.
18. Kompleks pertokoan di daerah *Chinese camp* (jl.Songoyudan). Sekarang sudah banyak bangunan yang dibongkar. Kantor *N.V. Algemeene Volkscredit Bank* (sekarang jadi Bank Rakyat Indonesia) di jl. Kaliasin (sekarang jl.Basuki Rachmad), dibangun pada tahun 1937. Gedung lama tersebut sekarang sudah dibongkar dan di atasnya sekarang di dirikan BRI Tower, salah satu gedung yang tertinggi di Surabaya.
19. *De Tweede Roomsche Katholieke Kerk* (Maria Geborte), sekarang menjadi Gereja Santa Perawan Maria di Tempelstraat (sekarang jl.Kepanjen). Gereja tersebut di bangun tahun 1899.
20. *Simpangsche Societeit* (sekarang balai pemuda) yang terletak di simpangweg (sekarang jl.Pahlawan). Gedung ini dibangun pada tahun 1907. Gedung ini sudah disesuaikan dengan kondisi iklim indonesia yang tropis basah yaitu dengan adanya teras ata galeri yang mengelilingi gedung.
21. Rumah tinggal keluarga *Tan Hie Sioe* di jalan Darmokali No.10, Surabaya. Gedung ini dibangun pada tahun 1913 dengan diarsitekturi oleh FJ Pinedo bekerja sama dengan *JJ. Van Dongen*.
22. Gedung *Nederlands Spaarbank* (*Nuts Spaarbank*) terletak dipojok Willemskade dan Roomscherkstraat (sekarang jl.Jembatan merah dan Jl.Cendrawasih). Bangunan ini didirikan pada tahun 1914 oleh FJ Pinedo.
23. Kantor *firma de Rouy* (Kemudian dipakan sebagai nama Bank Tabungan Negara) di Jl.Pemuda. Gedung tersebut dibangun pada tahun 1919. Sayang

sekali, gedung ini sudah di bongkar dan atasnya sudah di bangun bank tabungan negara dengan gaya Arsitektur masa kini.

24. Gedung *Pharms Import Mij Helmig & Co.* yang terletak dipojok antara Baliwerti& Jl. gemblongan. Gedung ini sudah dibongkar.
25. Gedung *Nederlandsche Anneming Maatscahhij*, terletak di pojok jalan kaliasin (sekarang jl.Basuki Rahmad) dan jl.Pemuda. Bangunan ini dibangun pada tahun 1918 oleh *Herman Smeets dari Amsterdam* tanpa datang langsung ke lokasi pembangunan.
26. Gedung *Javasche Bank* di pojok *Wersfstraat* dan *Schoolplein* (sekarang Jl.Garuda dan Jl.Penjara) dibangun pada tahun 1911-1912. Gedung ini sekarang ditempati oleh Bank pembangunan daerah.

